Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 4, November 2026

Eksplorasi Pelaksanaan Pembelajaran Mikro Sebagai Dasar Pengembangan Model *Micro Reflective Teaching*

Nurmala Sari[1], Destri Yaldi[2], Sri Wahyuni[3], Fadilla Ulfah[4]
[1,2,3,4]Universitas Jambi, Indonesia

[1]nurmalasari@unja.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.5311

Abstrak

Pembelajaran mikro (*microteaching*) merupakan mata kuliah penting dalam mempersiapkan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan antara lain keterbatasan waktu perkuliahan, variasi kesempatan praktik, pemanfaatan fasilitas laboratorium, serta kegiatan refleksi yang belum dilaksanakan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran mikro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, mengidentifikasi kendala pelaksanaan, serta menganalisis kebutuhan dan prinsip awal yang dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan model *Micro Reflective Teaching*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Informan penelitian berjumlah lima orang, terdiri dari tiga dosen pengampu pembelajaran mikro, kepala dan staf laboratorium pembelajaran yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara mendalam yang dilaksanakan satu kali kepada setiap informan dengan durasi 30-60 menit. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu struktur dan desain mata kuliah, pola pelaksanaan pembelajaran dan praktik, umpan balik dan refleksi, pemanfaatan laboratorium pembelajaran, serta kelemahan dan kendala pelaksanaan. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran mikro telah mencakup penguatan konsep, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, pemberian umpan balik oleh dosen dan teman sejawat, pemanfaatan video, serta revisi praktik. Namun, frekuensi praktik masih bervariasi, sedangkan kegiatan refleksi belum didukung panduan dan instrumen yang konsisten. Berdasarkan penilaian dosen pengampu, refleksi mahasiswa juga cenderung bersifat deskriptif. Penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan awal pengembangan *micro reflective teaching*, meliputi integrasi praktik mengajar, observasi, umpan balik, panduan refleksi terarah, pemanfaatan video sebagai bukti praktik, dan dokumentasi rencana perbaikan. Temuan tersebut menjadi landasan empiris bagi perancangan model lebih lanjut sesuai dengan kondisi pembelajaran mikro di FKIP Universitas Jambi.

Kata kunci: pembelajaran mikro; refleksi; calon guru; kebutuhan pengembangan model; *Micro Reflective Teaching*

Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam menyiapkan calon guru yang profesional, adaptif, dan memiliki keterampilan mengajar yang memadai sebelum memasuki dunia kerja (Nikmah et al., 2025). Salah satu mata kuliah wajib yang memiliki peran sentral dalam pembentukan kompetensi pedagogik mahasiswa keguruan adalah Pembelajaran Mikro. Dalam pelaksanaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi, mata kuliah ini mempunyai beban 2 SKS yang ditempuh oleh seluruh mahasiswa jenjang sarjana (S1). Mata kuliah ini dirancang sebagai wahana latihan terbimbing bagi mahasiswa calon guru untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pembelajaran, menjelaskan materi, bertanya, memberi penguatan, mengelola kelas, menggunakan media, serta melakukan evaluasi pembelajaran

Pendidikan guru tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar, tetapi juga kemampuan calon guru untuk mengevaluasi dan mengembangkan praktik pembelajarannya secara berkelanjutan. Fabelico & Afalla (2023) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik dalam mempersipakan calon guru, sedangkan Beauchamp (2015) menjelaskan bahwa refleksi merupakan bagian integral dalam pendidikan guru karena membantu calon guru mengubungkan pemahaman teoritis dengan pengalaman praktik. Melalui proses refleksi, calon guru diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi keberhasilan dan kelemahan praktik mengajarnya, tetapi juga menganalisis faktor yang mempengaruhi serta merumuskan alternatif perbaikan. Artinya, calon guru tidak cukup hanya mampu mengajar, tetapi juga harus mampu menilai dirinya sendiri, menganalisis kelebihan dan kelemahan praktik mengajarnya, serta merancang perbaikan berkelanjutan Refleksi telah diterima sebagai bagian integral dari persiapan calon guru dalam konteks perguruan tinggi, baik dalam hal teoritis untuk memahami pengajaran maupun pendekatan praktis terhadap tindakan di kelas. Proses reflektif merupakan landasan untuk mengubah pola perilaku yang dapat meningkatkan pengajaran calon guru dengan cara yang lebih efektif dari sebelumnya (Zilka, 2020). Kemampuan reflektif ini juga penting untuk membentuk guru pembelajar sepanjang hayat (lifelong learner).

Pelaksanaan pembelajaran mikro di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu persoalan utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu perkuliahan, yakni 100 menit (2 SKS) setiap minggu. Durasi tersebut sering kali belum cukup untuk memberikan kesempatan praktik mengajar yang optimal kepada seluruh mahasiswa. Dosen harus membagi waktu antara pemberian penguatan teori, pelaksanaan praktik mengajar mahasiswa, observasi, dan pemberian umpan balik. Akibatnya, kesempatan mahasiswa untuk tampil mengajar, memperoleh umpan balik mendalam, serta melakukan perbaikan berulang menjadi terbatas (praktik-nilai-selesai). Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana berupa ruang micro teaching. Kondisi ini semakin kompleks mengingat FKIP Universitas Jambi memiliki 20 program studi jenjang S1 yang idealnya secara bergantian memanfaatkan fasilitas tersebut. Dalam beberapa kondisi, praktik micro teaching terpaksa dilakukan di ruang kelas biasa yang belum sepenuhnya mendukung simulasi pembelajaran secara ideal yang dilengkapi alat perekam.

Pemanfaatan video dalam pembelajaran mikro dapat menajadi salah satu sarana untuk mendukung proses refleksi calon guru. Rekaman praktik mengajar memungkinkan mahasiswa mengamati kembali perilaku mengajarnya, mengidentifikasi aspek yang telah dilakukan dengan baik, serta menemukan bagian yang memerlukan perbaikan. Kavoshian et al., (2016) menujukkan relevansi penggunaan perekaman video dalam praktik reflektif calon guru untuk meningkatkan kesadaran diri, keterbukaan, dan pengembangan. Lebih lanjut, Lane et al.,

Copyright © 2026 The Author(s)

(2014) menekankan pentingnya kualitas refleksi dalam pendidikan guru yang dapat dirangsang melalui perekaman video pengajaran mereka, sehingga memungkinkan mereka meninjau kembali dan menafsirkan ulang kejadian-kejadian penting selama praktik dilakukan. Zilka, (2020) juga mengkaji keterbukaan dan pengembangan diri calon guru ketika mengamati rekamanan praktik mengajar mereka. Meskipun demikian, ketersediaan video tidak secara otomatis menghasilkan refleksi yang mendalam. Situasi ini menunjukkan perlunya pengelolaan pengalaman praktik yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian penampilan mengajar, tetapi juga memberikan ruang bagi calon guru untuk meninjau, menganalisis, dan memperbaiki praktiknya secara terarah.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran mikro adalah model Micro Reflective Teaching. Model ini memungkinkan mahasiswa belajar secara lebih efektif meskipun dalam keterbatasan waktu dan sarana, karena setiap praktik difokuskan pada keterampilan tertentu dengan siklus perbaikan yang cepat dan berulang. Model pengajaran mickro-reflektif yang merupakan metode serupa dengan pengajaran mikro, dimana terdapat lingkungan pengajaran yang terkontrol dimana konsep, keterampilan dan perilaku yang akan diajarkan kepada siswa ditentukan terlebih dahulu dan disajikan dalam lingkungan kelas yang didukung oleh berbagai alat sebagai umpan balik seperti komputer, CD, dan kamera. Calon guru direkam oleh kamera saat mereka mengajar kemudian mereka diberi kesempatan untuk merefleksikan diri dengan menonton rekaman tersebut (Batman & Saka, 2021; Erdemir & Yeşilçınar, 2021). Berdasarkan asumsi (Kumaravadivelu, 2008) bahwa guru seharusnya 'berteori dari praktik dan mempraktikkan apa yang mereka teorikan dengan tujuan melibatkan guru dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman mengajar mereka di kelas. Maka, selain mengalami pengajaran, terdapat kebutuhan besar akan praktik reflektif sebagai upaya membangun hubungan timbal balik antara pengetahuan yang diterima dan pengalaman calon guru.

Para peneliti berpendapat bahwa umpan balik yang efektif merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memungkinkan calon guru untuk merevisi pengetahuan teoritis dan praktik mereka (Akcan & Tatar, 2010; Ekşi, 2012). Namun, dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan guru, umpan balik rekan sejawat dan refleksi diri menjadi lebih menonjol bersamaan dengan umpan balik yang diberikan oleh guru/dosen. Memberi dan menerima umpan balik dapat dianggap sebagai titik awal refleksi calon guru (Lichtenberger-Majzikné & Fischer, 2017). Meskipun demikian, dalam konteks pengajaran mikro, kemampuan untuk memberikan umpan balik yang baik adalah keterampilan yang dibutuhkan. Dengan cara tersebut, calon guru diarahkan untuk berlatih di kelas, menerima umpan balik dan membangun makna sesuai dengan evaluasi individual dan/atau kolaboratif dari praktik mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas praktik reflektif dalam pembelajaran mikro, termasuk peran umpan balik dosen, umpan balik teman sejawat, refleksi diri, dan pemanfaatan video dalam membantu calon guru mengevaluasi praktik mengajarnya (Erdemir & Yeşilçınar, 2021; Karlström & Hamza, 2019; Park, 2022). Namun, pelaksanaan pembelajaran mikro dalam konteks perguruan tinggi dengan keterbatasan waktu, variasi kesempatan praktik, serta pemanfaatan fasilitas laboratorium yang belum seragam masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Secara khusus, diperlukan pemahaman mengenai bagaimna praktik peembelajaran mikro berlangsung, umpan balik dan refleksi dilaksanakan, serta kebutuhan apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pendekatan reflektif yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada mengeksplorasi pelaksanaan pembelajaran mikro di FKIP Universitas Jambi, mengidentifikasi berbagai praktik dan kendala dalam pelaksanaannya, serta menganalisis kebutuhan dan prinsip-prinsip awal

yang dapat dijadikan landasan konseptual bagi pengembangan model *Micro Reflective Teaching*.

Metode

Desain dalam penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Studi kasus dikonseptualisasikan sebagai penyelidikan empiris yang menggali fenomena terkini secara mendalam yang membahas dimensi "bagaimana dan mengapa" memungkinkan eksplorasi mendalam di berbagai situasi baik individu maupun kelompok (Yin, 2018). Penelitian dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi pada Semester Genap 2025/2026. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan pembelajaran mikro di FKIP Universitas Jambi. Kriteria informan meliputi dosen yang pernah mengampu mata kuliah pembelajaran mikro sekurang-kurangnya dalam satu semester terakhir serta pengelola laboratorium yang terlibat dalam penyediaan dan pengelolaan fasilitas pembelajaran mikro. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan lima informan, terdiri atas tiga dosen pengampu mata kuliah pembelajaran mikro dari tiga jurusan berbeda, satu kepala laboratorium, dan satu staf laboratorium pembelajaran FKIP Universitas Jambi yang disajikan pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Unsur/ Peran Informan	Inisial
1.	Dosen Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (PMIPA)	FT
2.	Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra (PBS)	MA
3.	Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	HU
4.	Kepala Laboratorium Pembelajaran	AS
5.	Staf Laboratorium Pembelajaran	AP

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur secara mendalam kepada lima informan menggunakan pedoman yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian meliputi struktur dan desain mata kuliah, pelaksanaan praktik mengajar, pemberian umpan balik, aktivitas refleksi, pemanfaatan laboratorium pembelajaran, serta kendala dan kebutuhan pengembangan pembelajaran mikro. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali dengan durasi waktu sekitar 30-60 menit untuk setiap informan. Seluruh wawancara direkam menggunakan perangkat perekam. Data wawancara selanjutnya ditranskripkan secara verbatim sebagai bahan analisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif (Miles et al., 2014) meliputi, (1) reduksi data, (2) penyajian data (data *display*), serta (3) penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi pernyataan yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjtunya diberi kode berdasarkan makna dan substansi pernyataan informan, Kode-kode yang berkaitan dikelompokkan ke dalam kategori dan subtema, kemudian dirumuskan menjadi tema utama. Pada tahap penyajian data, hasil pengkodean diasajikan dalam bentuk matriks tema, subtema, dan sumber informan untuk mengidentifikasi keterkaitan serta pola informasi antar informan. Selanjutnya tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menintrepretasikan dan membandingkan temuan, serta memeriksa kesesuaian dengan data wawancara. Hasil analisis digunakan untuk mengindentifikasi kondisi aktual dan kebutuhan

Copyright © 2026 The Author(s)

pelaksanaan pembelajaran mikro sebagai dasar perumusan prinsip awal pengembangan model *micro reflective teaching*. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tiga dosen pengampu pembelajaran mikro, kepala dan staf laboratorium pembelajaran. Informasi yang memiliki kesesuaian digunakan untuk memperkuat deksripsi temuan, sedangkan perbedaan keterangan antarinforman dipertahankan sebagai variasi praktik yang akan dijelaskan dalam hasil penelitian. Perhatian mengenai prinsip etika penelitian dilakukan dengan memberikan pejelasan terhadap tujuan dan prosedur penelitian kepada seluruh informan sebelum wawancara dilaksanakan. Untuk menjaga kerahasian identitas nama informan tidak dicantumkan dalam penyajian hasil penelitian dan digantikan dengan kode.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan lima tema utama meliputi: (1) struktur dan desain mata kuliah, (2) pola pelaksanaan pembelajaran dan praktik, (3) umpan balik dan refleksi, (4) pemanfaatan laboratorium pembelajaran, dan (5) kelemahan dan kendala yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel2: Tema, Sub Tema, dan Informan Penelitian

No	Tema	Sub Tema	Informan
1.	Struktur dan desain mata kuliah	Bobot SKS sebagai kebijakan fakultas	FT, AS, HU
		Urutan perkuliahan dan fokus keterampilan	FT, HU, MA, AS
		Ukuran kelas dan koordinasi tim dosen	FT, MA, HU
2.	Pola pelaksanaan Pembelajaran dan praktik	Penyusunan perangkat pembelajaran	FT, MA, HU
		Frekuensi Praktik	MA, FT, AS, HU
		Durasi, format, dan peran	FT, MA, HU, AP
		Penampilan praktik mengajar	MA, HU, FT
3.	Umpan balik dan refleksi	Bentuk dan Instrumen	FT, HU, MA, AS
		Siklus revisi	HU,MA, FT, AS
		Kualitas refleksi mahasiswa	HU, MA
4.	Pemanfaatan laboratorium pembelajaran	Penggunaan laboratoirum pembelajaran	FT, MA, AS, HU, AP
		Perekaman video dan ruang instruktur	MA, AP, FT, HU
		Mekanisme penjadwalan dan pola semester	AP, AS, FT
5.	Kelemahan dan Kendala	Pemahaman dan penerapan keterampilan	FT, HU, MA
		Keterbatasan waktu	FT, MA, AS

Struktur dan Desain Mata Kuliah

1. Bobot SKS sebagai Kebijakan Fakultas

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa bobot mata kuliah pembelajaran mikro (*microteaching*) yang ditawarkan pada Program Studi di FKIP adalah 2 SKS merupakan

ketentuan yang ditetapkan pada tingkat fakultas, bukan hasil keputusan di tingkat program studi atau dosen pengampu. Sebagaimana pernyataan informan FT yang menyatakan bahwa:

> "Bobot SKS-nya cuma 2 SKS. Karena mengikuti aturan dari FKIP kan matakuliah fakultas. (FT)."

Hal ini dipertegas oleh pernyataan informan AS dan HU:

> "ini kebijakan, kita memperlakukan mata kuliah mikro teaching ini 2 SKS... di bawah naungan fakultas. Kami ga pernah dilibatkan untuk menggodok peraturan Jadi kami tahunya tiba-tiba segitu. (AS)"

Lebih lanjut informan HU juga menyatakan hal yang sama namun tidak menunjukkan sikap adaptif melalui pernyataan:

> "Jadi dua SKS itu cukup tapi mungkin kalau ada kebijakan mau menambah Mikro teaching satu ya ga apa-apa juga sih. (HU)"

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada besaran SKS itu sendiri, melainkan pada minimnya ruang partisipasi dosen dalam proses penetapannya. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa bobot 2 SKS dijalani sebagai kondisi yang telah diterima (*given*), sehingga dosen harus mengoptimalkan waktu yang tersedia.

2. Urutan Perkuliahan dan Fokus Keterampilan

Temuan kedua menunjukkan bahwa perkuliahan *microteaching* disusun dalam dua tahap besar, yaitu penguatan konsep atau teori pada pertemuan awal, kemudian dilanjutkan dengan praktik mengajar. Informan FT menjelaskan pembagian ini secara rinci:

> "Pertemuan 1 sampai pertemuan 7, itu kan kita evaluasi materi atau teori, Pertemuan 9-12 itu kan mereka praktikum, jadi melakukan praktik mengajar atau mikro teaching. (FT)"

Informan HU memberikan gambaran serupa:

> "..dari pertemuan 1, pertemuan 2 sampai pertemuan 7 itu ya materi.(HU)"

sedangkan informan MA menyatakan porsi teori jauh lebih singkat:

> "Teori mungkin hanya satu sampai tiga meeting pertama itu teori, misalkan untuk meeting-meeting selanjutnya adalah praktek (MA)"

Perbedaan ini dapat dianalisis dari asumsi dasar masing-masing dosen tentang kesiapan mahasiswa. Pada pendekatan MA, materi teori diposisikan sebagai pengulangan dari mata kuliah prasyarat, sehingga tidak perlu dibahas panjang. Pada pendekatan FT dan HU, pertemuan awal dimanfaatkan lebih luas, termasuk untuk evaluasi materi, sehingga fondasi konseptual diperkuat sebelum praktik dimulai. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan informan AS:

> " ..tahapan microteaching itu pertama itu penguatnya di konsep dulu (AS)"

Copyright © 2026 The Author(s)

Walaupun proporsinya berbeda, beberapa informan menggambarkan pola yang sama, yakni konsep mendahului praktik.

Mengenai fokus keterampilan, informan FT menegaskan bahwa tujuan perkuliahan adalah:

> "…pembelajaran mikro ini adalah fokusnya adalah mengenalkan, mendeskripsikan, dan nanti siswa itu merancang pembelajaran di mana di dalam proses pembelajaran itu mereka harus menerapkan delapan keterampilan dasar mengajar (FT)"

hal ini sejalan dengan pernyataan MA:

> "untuk 3 meeting pertama itu, mereka cuma refreshment aja tentang mata kuliah-mata kuliah sebelumnya Seperti misalnya refreshment tentang 8 skill mengajar, kemudian metode dalam pengajaran, sedikit aja secara sekilas kita bahas, (MA)"

Dengan demikian, delapan keterampilan dasar mengajar berfungsi sebagai kerangka inti, baik pada tahap teori maupun praktik. Alur ini selaras dengan karakteristik microteaching sebagai latihan mengajar terbatas yang menekankan penguasaan keterampilan secara bertahap. Variasi proporsi teori dan praktik juga menunjukkan adanya fleksibilitas dosen dalam menerjemahkan RPS sesuai pertimbangan masing-masing, tanpa meninggalkan struktur dasar perkuliahan.

3. Ukuran Kelas dan Koordinasi Tim Dosen

Temuan ketiga berkaitan dengan jumlah mahasiswa per kelas. Para informan menyebutkan angka yang bervariasi. Informan FT menyatakan:

> "maksimal satu kelas cuma 20 orang,…semuanya menerapkan RPS yang sama, menerapkan penilaian yang sama. (FT)"

Sementara informan MA dan HU menyatakan:

> "Jumlah mahasiswa per kelasnya itu 25 maksimal. (MA) rata-rata 30 lah. Paling banyak itu 35. (HU)"

Perbedaan angka tersebut menunjukkan bahwa ukuran kelas di lapangan belum seragam dan bergantung pada program studi masing-masing, Rentang 20 hingga 35 mahasiswa ini menjadi catatan penting karena microteaching adalah mata kuliah praktik yang menuntut setiap mahasiswa tampil mengajar dan memperoleh umpan balik. Dengan waktu praktik yang terbatas pada kerangka 2 SKS, semakin besar jumlah mahasiswa per kelas, semakin sempit alokasi waktu dan perhatian dosen untuk tiap individu. Temuan ini berhubungan erat dengan subtema pertama: keterbatasan bobot SKS dan variasi ukuran kelas secara bersama-sama membentuk tantangan dalam mengatur kesempatan praktik.

Di sisi lain, terdapat upaya menjaga keseragaman mutu antar kelas melalui koordinasi tim dosen. Hal ini menunjukkan adanya standardisasi pada aspek perencanaan dan penilaian, sehingga perbedaan jumlah mahasiswa tidak serta-merta menghasilkan perbedaan standar capaian. Koordinasi ini menjadi mekanisme penyeimbang atas variasi yang muncul di tingkat pelaksanaan.

Pola Pelaksanaan Pembelajaran dan Praktik

1. Penyusunan perangkat pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran menjadi tahap awal yang harus diselesaikan mahasiswa sebelum praktik mengajar. Informan FT menjelaskan cakupan perangkat tersebut:

> "Perangkat pembelajaran itu masuklah modul ajar, masuk dia instrumentnya, masuk LKPD dan bahan ajar. (FT)"

Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menyusun rencana pembelajaran, tetapi juga instrumen penilaian, lembar kerja peserta didik, dan bahan ajar. Informan HU menetapkan tuntutan yang tegas:

> "Pertemuan ke-9 itu saya menuntut mahasiswa itu untuk bisa membuat RPP-nya dulu. (HU)"

Informan MA menempatkan penyusunan perangkat pada pertemuan awal, melalui pernyataan berikut:

> "Mereka persiapkan sebelum mereka masuk ke sesi Pratek. Di tiga meeting pertama itu Itulah proses untuk merencanakan. menyiapkan RPP atau modulnya (MA)"

Berdasarkan temuan tersebut dapat dianalisis bawa ketiga dosen sepakat bahwa perencanaan mendahului praktik. Ini sejalan dengan temuan pada subtema sebelumnya bahwa konsep mendahului praktik

2. Frekuensi Praktik

Frekuensi praktik mengajar yang diperoleh setiap mahasiswa bervariasi di antara para informan. Informan MA menyebut tiga kali:

> "mereka melakukan praktek mengajar itu sebanyak tiga kali (MA)"

Sedangkan Informan FT dan AS menyebut dua kali:

> "masing-masing mahasiswa punya kesempatan untuk melaksanakan praktek itu dua kali (FT) jadi kadang maksimal itu paling dapet 2 kali (AS)"

Informan HU menyebut frekuensi paling sedikit:

> "Satu kali di video itu aja (HU)"

Variasi tersebut meenunjukkan bahwa kesempatan praktik belum sepenuhnya seragam dalam pelaksanaan pembelajaran mikro di lingkungan FKIP Universitas Jambi. Temuan ini menjadi perhatian karena kesempatan praktik yang berulang diperlukan untuk memberikan ruang bagi mahasiswa dalam menindaklanjuti umpan balik dan memperbaiki penampilan mengajarnya.

3. Durasi, Format dan Peran

Durasi praktik yang dilaksanakan oleh dosen pengampu mata kuliah pembelajaran mikro ditemukan bervariasi, mulai dari belasan menit hingga hampir satu jam. Informan FT menyebut:

Copyright © 2026 The Author(s)

"maksimal waktu kan cuma 20 menit.(FT)"

Informan MA menggambarkan durasi yang meningkat bertahap:

"rata-rata itu 7-10 menit itu Praktek pertama dan kedua, nanti Praktek yang terakhir itu sekitar 15-20 menit (MA)"

Format pelaksanaan juga beragam. Informan FT menjelaskan sistem *team teaching*:

"Kalau misalkan di kelompok, mereka sistemnya team teaching… satu kelompok kan kita bagi empat orang ... nanti ada yang observer-nya (FT)"

Informan MA menggambarkan pembagian peran serupa:

"4 perwakilan. Satu jadi guru, yang lain jadi murid Jadi observer disitu (MA)"

Selanjutnya, informan AP menambahkan unsur penilaian sejawat:

"mereka tuh biasanya ada teman dari kelompok lain untuk menilai mereka (AP)"

Sebaliknya, informan HU menekankan format individu:

"Biasanya kan kalau di mata-mata kuliah lain tuh kelompok. Kalo ini individu (HU)"

Temuan ini memperlihatkan dua pola. Pola pertama adalah kelompok kecil dengan pembagian peran (guru, peserta didik, observer), yang menjadikan mahasiswa tidak hanya berlatih mengajar tetapi juga belajar mengamati dan menilai praktik temannya. Pola kedua adalah praktik individual, yang menurut HU membedakan microteaching dari mata kuliah lain. Namun, jawaban FT menunjukkan bahwa kedua format tidak selalu bertentangan, karena praktik dimulai dari kelompok lalu berlanjut ke individu.

4. Penampilan Praktik Mengajar

Dalam hal praktik mengajar dilaksanakan melalui lebih dari satu moda. Informan MA menjelaskan dua tahap:

> Jadi yang pertama itu mengajar secara langsung. Kedua dan Ketiga, virtual. (MA)

Informan HU menyatakan bahwa praktik bisa langsung, tetapi sekarang pilihannya bergeser:

> "Praktik mengajar bisa secara langsung. Kalau sekarang ini saya lebih menekankan mahasiswa itu membuat video. (HU)"

Sementara, informan FT memberikan gambaran alur yang paling rinci tentang manfaat pemanfaatan video:

> "Tetap direkam berarti prosedurnya tetap sama akan dibagi mahasiswa, misalkan mahasiswa A praktikum atau praktik nanti akan dipilih satu orang secara bergiliran jadi satu orang nanti sebagai observer yang akan menilai temannya jadi yang lain

> kan yang akan berlaku siswa jadi itu akan rolling gitu, prosesnya tetap bergiliran. (FT)"

Beberapa hal dapat dianalisis, video berfungsi sebagai media refleksi. Menurut FT, mahasiswa menonton rekaman praktik kelompok, mengevaluasi, lalu merevisi sebelum tampil secara individu. Ini membentuk siklus praktik, evaluasi, revisi, dan praktik ulang. Penekanan pada video menunjukkan bahwa video menjadi pilihan praktis ketika praktik langsung sulit dilakukan, misalnya karena keterbatasan waktu atau ukuran kelas.

Umpan Balik dan Refleksi

a. Bentuk dan Instrumen

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa umpan balik atas praktik mengajar berasal dari dua sumber, yaitu dosen dan teman sejawat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Informan FT tentang peran dan teman sejawat pada pernyataan berikut:

> "…evaluasi dari dosen pastinya,… ada temannya juga yang akan mereview ... itu akan dikumpulkan di LMS (FT)"

Informan HU mengatur penilaian sejawat secara lebih terstruktur:

> "setiap mahasiswa itu saya kasih tiga mahasiswa lain untuk menilai hasil praktek dari proyek. (HU)"

Umpan balik tersebut dipandu instrumen yang jelas. Informan MA menyatakan:

> "Ada rubrik yang sudah kita sediakan dan kemudian teman-teman itu mengunggahnya di LMS. (MA)"

Lebih lanjut, Informan AS menyebut lembar observasi:

> "mereka dicoba di situ direkam, kemudian dikomentari lewat lembar observasi (AS)"

Dengan demikian, umpan balik dalam microteaching berbasis instrumen (rubrik atau lembar observasi), direkam melalui video, dan dikelola melalui LMS. Berbeda dengan umpan balik, refleksi mahasiswa umumnya dilakukan secara lisan dan tanpa instrumen baku.

Seperti yang disampaikan oleh Informan FT:

> "Mereka merefleksi sendiri dulu (FT)"

Pernyataan tersebut didukung oleh Informan HU dan MA yang menyatakan:

> khususnya saya itu langsung saja secara lisan (HU) dan secara lisan menggunakan diskusi di Zoom, karena memang tidak diberikan questionnaire (MA)

Informan MA juga menggambarkan bahwa format refleksi berubah antar semester:

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Pada semester lalu, kita meminta mereka untuk menulis refleksi. Semester ini tidak kita lakukan, kita lebih kepada oral refleksinya, oral refleksi Kalo kemarin kan written reflection ya, menulis. Memang setiap tahun beda-beda ya, supaya tidak boring gitu ya. Ada item dan mereka harus mendesain kira-kira nilai yang pantas, nilai apa dan mengapa. Jadi mereka menilai diri mereka juga berdasarkan Kemampuan proses mereka berlatih ini (MA)"

Dari temuan ini, dapat dianalisis bahwa umpan balik dan refleksi diperlakukan dengan tingkat struktur yang berbeda.

b. Siklus Revisi

Pada bagian siklus refleksi ditemukan bahwa Umpan balik yang diterima mahasiswa ditindaklanjuti melalui perbaikan. Informan HU menjelaskan bahwa perbaikan mengacu pada dua sumber catatan:

> "Nah mereka memperbaiki itu sesuai dengan catatan, baik dari catatan dari saya ataupun catatan dari teman tiga orang tadi. (HU)"

Lebih lanjut, Informan MA menggambarkan perbaikan antar tahap praktik:

> "…dia memperbaiki untuk tahapan kedua dan ketiga. (MA)"

Sementara, Informan FT menyebut proses yang berulang:

> "nanti dia evaluasi lagi, revisi lagi mereka itu kalau ada yang kurang. (FT)"

Informan AS menegaskan standar kelulusan yang berfungsi sebagai pemicu pengulangan:

> "kalau belum bagus ya harus diulang lagi (AS)"

Dengan demikian, keempat keterangan tersebut menggambarkan siklus praktik, umpan balik, dan revisi.

c. Kualitas Refleksi Mahasiswa

Para dosen menilai bahwa refleksi mahasiswa masih berada pada tingkat dasar. Seperti yang disampaikan oleh Informan HU dan MA yang menyatakan:

> "Sejauh ini sekedar mendeskripsikan. (HU) dan kebanyakan mahasiswa itu lebih kepada deskripsi aja. (MA)"

Berdasarkan perspektif dua dosen pengampu, refleksi mahasiswa selama pelaksanaan pembelajaran mikro dinilai masih cenderung bersifat deskriptif. Hal tersebut menunjukkan adanya penilaian dosen bahwa refleksi masih berfokus pada deskripsi pengalaman praktik. Namun, penilaian ini belum didukung oleh pemeriksaan langsung terhadap dokumen refleksi atau wawancara dengan mahasiswa.

Pemanfaatan Laboratorium Pembelajaran

a. Penggunaan Laboratorium Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium microteaching belum seragam. Sebagian dosen menggunakannya sebagai ruang utama praktik. Seperti keterangan Informan MA yang menyatakan:

"dari awal sampai akhir tetap di lab microteaching. (MA)"

Sementara itu, Informan FT memakai laboratorium pada tahap awal:

"Pertama secara kelompok dulu di ruang lab. (FT)"

Informan AP menambahkan gambaran lintas program studi:

"Ada beberapa prodi yang menggunakan lab sejak awal perkuliahan. (AP)"

Di sisi lain, juga ditemukan pada sebagian dosen yang belum memanfaatkannya. Informan AS menyampaikan keheranannya:

"Kadang-kadang ada juga dosen yang gak pakai ini, heran juga saya. Kayaknya masih kelas biasa. (AS)"

Lebih lanjut, informan HU mengonfirmasi kondisi ini:

"Kalau saya di kelas langsung. (HU)"

Salah satu informan juga menyebut fasilitas pendukung berupa ruang instruktur, dengan keterangan:

"Ada ruang instruktur,…biasa untuk penguatan. (AP)"

Dari kutipan tersebut, terlihat spektrum penggunaan laboratorium, dari penuh (MA), bertahap (FT), hingga tidak digunakan (HU).

b. Perekaman Video dan Ruang Instruktur

Video praktik mengajar memiliki beberapa fungsi dalam perkuliahan. Pertama, video menjadi bahan refleksi. Informan MA menjelaskan:

"videonya itu diperlihatkan ketika pembelajaran ini apa yang kurangnya seperti itu sebagai bahan refleksi (MA)"

Informan FT menggambarkan penggunaan serupa:

"nanti kan dia evaluasi dari video nanti dia evaluasi lagi. (FT)"

Kedua, video berfungsi sebagai bukti dan dokumentasi. Seorang informan menyatakan:

"Video-nya ada,…Jadi butuh bukti, kapanpun ada,.. mereka dicoba di situ direkam. (AP)"

Ketiga, video menjadi objek penilaian. Seperti yang disampaikan oleh informan AP berikut:

Setahu saya dosen tuh meminta video itu untuk dinilai sama dosennya. (AP)

Sejalan dengan pernyataan Informan HU:

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Kadang video-videonya itu banyak revisinya dari saya. Gak langsung saya terima videonya, langsung saya berikan penilaian proyek (HU)"

Dengan demikian, video bekerja pada tiga lapisan: alat refleksi, bukti pelaksanaan, dan instrumen penilaian.

c. Mekanisme Penjadwalan dan Pola Semester

Penggunaan laboratorium diatur melalui sistem pendaftaran berbasis kode. Informan AP menjelaskan:

> "saya tertibkan pakai itu QR Code tuh, sehingga tujuan dari QR Code itu adalah supaya itu yang minjem itu terdata (AP)"

Lebih lanjut, informan AS memperkuat penjelasannya melalui alur dari sisi pengguna:

> "mereka daftar ke barkode itu, nanti dijadwalkan. (AS)"

Dengan demikian alur ini terdiri dari pendaftaran, pencatatan, dan penjadwalan.

Pola semester juga mempengaruhi pemanfaatan laboratorium. Informan FT menyatakan:

> "microteaching dilaksanakan di semester genap (FT)."

Diperkuat oleh pernyataan dan informan AP selaku pengelola laboratorium yang menegaskan:

> "yang minta di ganjil itu sangat sedikit sebetulnya daripada yang di genap (AP)."

Pola ini mengindikasikan permintaan yang tidak merata. Laboratorium cenderung padat pada semester genap dan relatif longgar pada semester ganjil.

Kelemahan dan Kendala

a. Pemahaman dan Penerapan Keterampilan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para dosen menilai pemahaman mahasiswa terhadap konsep dan keterampilan mengajar masih terbatas. Informan FT menyoroti persoalan konseptual:

> "mahasiswa itu tidak bisa membedakan pendekatan yang digunakan. (FT)"

Sementara, Informan HU menyatakan kelemahan yang lebih umum melalui pertnyataan:

> "Mereka itu rata-rata belum memahami keterampilan itu. (HU)"

Informan MA lebih lanjut menunjuk satu keterampilan yang spesifik yang menyatakan:

> "Pertanyaan dan lanjutannya belum terlihat. (MA)"

Kelemahan dan kendala yang diungkap para dosen saling berkaitan. Dari sisi mahasiswa, pemahaman konsep dan penerapan keterampilan, khususnya pendekatan pembelajaran dan bertanya lanjutan, belum optimal.

b. Keterbatasan Waktu

Kendala dalam keterbatasan waktu disampaikan pada tiga tingkat yang berbeda. Informan FT menyoroti durasi praktik:

> "Jadi mikro itu waktunya itu juga cuma 20 menit. Jadi mereka mau memisahkan sintak 1, 2, 3, mau membagi-baginya itu mungkin agak susah. (FT)"

Selanjutnya, Informan MA menyoroti beban mata kuliah:

> "Kan waktu mata kuliah micro teaching ini kan sangat sempit, 2 SKS. (MA)"

Perenyataan tersebut didukung oleh Informan AS menyoroti alokasi per individu:

> "banyak kewalahan waktu yang gak cukup untuk masing-masing individu. (AS)"

Hal ini menunjukkan bahwa dari sisi waktu yang terbatas pada tingkat durasi penampilan, bobot SKS, dan alokasi per mahasiswa membatasi kesempatan berlatih dan menerapkan sintaks secara utuh.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mikro di FKIP Univeresitas Jambi telah mmebeerikan pengalaman kepada mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan praktik mengajar, memperoleh umpan balik, dan melakukan perbaikan, Namun, keberadaan aktivitas tersebut belum sepenuhnya membentuk proses refleksi yang sistematis. Variasi frekuensi praktik antara satu hingga tiga kali serta perbedaan bentuk pelaksanaan refleeksi menunjukkan bahwa pengalaman praktik dan proses evaluasi diri belum terintegrasi secara konsistem. Kondisi ini memperkuat pandangan (Beauchamp, 2015) bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam pendidikan guru, bukan sekadar aktivitas tambahan setelah praktik mengajar. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran mikro tidak cukup dilihat dari terlaksananya praktik mengajar, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana calon guru memahami dan mengevaluasi pengalaman praktik mereka.

Perbedaan antara pelaksanaan umpan balik dan refleksi menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Umpan balik dari dosen dan teman sejawat telah didukung oleh rubrik atau lembar observasi pada beberapa praktik perkuliahan, sedangkan refleksi mahasiswa masih dilakukan secara lisan maupun tertulis dengan bentuk yang bervariasi. Kondisi ini memperihatkan bahwa proses pemberian penilaian terhadap performa mengajar relatif leib terstruktur dibandingkan prose mahasiswa dalam menganalisis pengalaman belajarnya sendiri. Erdemir & Yeşilçınar, (2021) menekankan pentingnya keterpaduan antara umpan balik dosen, umpan balik teman sejawat, dan refleksi diri dalam praktik reflektif pembelajaran mikro. Sejalan dengan itu, Lichtenberger-Majzikné & Fischer, (2017) menempatkan umpan balik sebagai salah satu unsur yang mendukung perkembangan perkembangan kompetensi reflektif. Dengan demikian, diperlukan panduan refleksi yang membantu mahasiswa mengolah umpan balik menjadi analisis terhadap praktik mengajarnya dan bukan sekedar menerima komentar atau memperbaiki kesalahan teknis.

Copyright © 2026 The Author(s)

Pemanfaatan video dalam pembelajaran mikro di FKIP Universitas Jambi menunjukkan potensi sebagai sumber bukti untuk mengevaluasi praktik mengajar. Hasil wawancara memperlihatkan bahwa video digunakan dalam beberapa kegiatan, antara lain sebagai bahan evaluasi, dokumentasi praktik, dan objek penilaian dosen. Namun, pemanfaatannya belum menunjukkan mekanisme refleksi yang seragam. Kavoshian et al., (2016) menjelaskan relevansi videotaping dalam mendukung refleksi pengajaran, sementara Zilka, (2020) membahas bagaimana pengamatan terhadap rekaman praktik mengajar dapat berkaitan dengan keterbukaan dan pengembangan diri calon guru. Lane et al., (2014) juga menekankan pentingnya kualitas praktik reflektif dalam pendidikan guru. Oleh karena itu, penggunaan video dalam pengembangan *micro reflective teaching* perlu disertai panduan analisis yang jelas, sehingga mahasiswa tidak hanya menonton kembali penampilannya, tetapi juga mengidentifikasi bukti perilaku mengajar, menganalisis penyebab kelemahan, dan merumuskan alternatif perbaikan.

Refleksi menuntut mahasiswa melampaui deskripsi tentang apa yang terjadi dengan mempertanyakan mengapa suatu tindakan dilakukan, bagaimana tindakan tersebut memengaruhi proses pembelajaran, dan alternatif apa yang dapat diterapkan pada praktik berikutnya (Anani Sarab & Mardian, 2023; Karlström & Hamza, 2023; Zahid & Khanam, 2019). Pentingnya pelaksanaan pembelajaran mikro reflektif juga didiukung oleh penelitian (Park, 2022; Slade et al., 2019) yang menegaskan bahwa praktik reflektif dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan mahasiswa, memperkuat kesadaran diri, dan pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri calon guru dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat sejumlah kebutuhan yang dapat dijadikan landasan awal pengembangan model Micro Reflective Teaching. Pertama, diperlukan pengorganisasian praktik mengajar yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan latihan dan perbaikan secara terarah dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu perkuliahan. Kedua, diperlukan rubrik observasi keterampilan mengajar yang terintegrasi dengan indikator refleksi agar umpan balik dosen dan teman sejawat dapat menjadi dasar analisis mahasiswa. Ketiga, diperlukan panduan refleksi bertahap yang membantu mahasiswa mengidentifikasi pengalaman praktik, menganalisis keberhasilan dan kelemahan, menjelaskan faktor penyebab, serta merumuskan alternatif perbaikan. Keempat, video praktik mengajar perlu diposisikan sebagai bukti yang dapat ditinjau kembali dalam proses refleksi. Kelima, diperlukan dokumentasi rencana perbaikan individual agar hasil refleksi dapat ditindaklanjuti pada kesempatan praktik berikutnya. Kelima kebutuhan tersebut merupakan prinsip awal yang diturunkan dari temuan eksplorasi dan belum merupakan komponen model yang telah melalui proses pengembangan, validasi, maupun pengujian efektivitas.Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Temuan mengenai kualitas refleksi mahasiswa dalam penelitian ini berdasarkan perspeektif dosen pengampu yang terlibat langsung dalam pembelajaran mikro, belum merupakan gambaran menyeluruh karena belum melibatkan mahasiswa sebagai informan maupun analisis dokumen refleksi secara langsung. Oleh karena itu, temuan tersetut diposisikan sebagai indikasi permasalahan yang teridentifikasi oleh dosen sebagai salah satu dasar untuk merumuskan kebutuhan pengembangan panduan refleksi yang lebih terstruktur.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada identifikasi kebutuhan kontekstual dan perumusan prinsip awal bagi pengembangan Micro Reflective Teaching berdasarkan eksplorasi pelaksanaan pembelajaran mikro di FKIP Universitas Jambi. Temuan penelitian memberikan dasar empiris bahwa praktik mengajar, observasi, umpan balik, refleksi terarah, dan rencana perbaikan perlu dirancang sebagai aktivitas yang saling terhubung.

Meskipun demikian, prinsip-prinsip tersebut masih memerlukan tahapan penelitian lanjutan berupa perancangan sintaks model, pengembangan perangkat pendukung, validasi ahli, dan pengujian implementasi untuk menilai kelayakan serta efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan reflektif calon guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran mikro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jambi telah memuat komponen penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru, meliputi penguatan konsep dan teori, penyusunan perangkat pembelajaran, praktik mengajar, pemberian umpan balik oleh dosen dan teman sejawat, pemanfaatan video, serta perbaikan praktik berdasarkan hasil evaluasi. Namun, pelaksanaannya masih menunjukkan variasi dalam proporsi teori dan praktik, frekuensi kesempatan mengajar, pemanfaatan laboratorium, serta bentuk pelaksanaan refleksi mahasiswa.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa praktik reflektif belum dilaksanakan secara sistematis dan konsisten. Meskipun mahasiswa telah memperoleh umpan balik dan kesempatan memperbaiki praktik mengajarnya. Berdasarkan perspektif dosen pengampu yang terlibat dalam mata kuliah pembelajaran mikro, refleksi yang dilakukan mahasiswa dinilai masih cenderung bersifat deskriptif, yaitu sebatas menjelaskan pengalaman selama praktik, belum secara mendalam menganalisis penyebab kelemahan, mengevaluasi efektivitas tindakan mengajar, dan merumuskan alternatif perbaikan. Berdasarkan hasil eksplorasi, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan awal sebagai landasan pengembangan *Micro Reflective Teaching*, yaitu pengorganisasian praktik mengajar yang berulang dan terarah, penggunaan rubrik observasi keterampilan mengajar, penyediaan panduan refleksi bertahap, pemanfaatan video sebagai bukti praktik, serta dokumentasi rencana perbaikan individual. Kebutuhan tersebut merupakan prinsip awal yang diturunkan dari kondisi empiris pembelajaran mikro di FKIP Universitas Jambi, bukan model yang telah dikembangkan dan divalidasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada perancangan sintaks model, pengembangan perangkat pendukung, validasi ahli, dan uji implementasi untuk mengetahui kelayakan serta efektivitas model dalam mendukung kemampuan reflektif calon guru.

References

Akcan, S., & Tatar, S. (2010). An investigation of the nature of feedback given to pre-service english teachers during their practice teaching experience. *Teacher Development*, *14*(2), 153–172. https://doi.org/10.1080/13664530.2010.494495

Batman, D., & Saka, A. Z. (2021). The Effects of Micro-Reflective Teaching Practices on the Professional Skill Development of Pre-Service Physics Teachers. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 20). https://orcid.org/0000-0001-6209-7045https://orcid.org/0000-0002-0562-3640

Beauchamp, C. (2015). Reflection in teacher education: issues emerging from a review of current literature. *Reflective Practice*, *16*(1), 123–141. https://doi.org/10.1080/14623943.2014.982525

Ekşi, G. (2012). Implementing an Observation and Feedback Form for More Effective Feedback in Microteaching Mikroöğretimde Daha Etkili Bir Geribildirim İçin Gözlem ve Dönüt Formunun Uygulanması. In *Cilt* (Vol. 37).

Copyright © 2026 The Author(s)

Erdemir, N., & Yeşilçınar, S. (2021). Reflective practices in micro teaching from the perspective of preservice teachers: teacher feedback, peer feedback and self-reflection. *Reflective Practice*, *22*(6), 766–781. https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1968818

Fabelico, F. L., & Afalla, B. T. (2023). Revisiting the curriculum: Insights from pedagogical competence and academic performance of preservice teachers. *Cogent Education*, *10*(2). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2272597

Karlström, M., & Hamza, K. (2023). Modeling preservice middle school science teachers' reflective practice. *Cogent Education*, *10*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2215615

Kavoshian, S., Student, P., Ketabi, S., & Tavakoli, M. (2016). Reflective Teaching through Videotaping in an English Teaching Course in Iran. In *Journal of Teaching Language Skills (JTLS)* (Vol. 35, Number 2).

Kumaravadivelu, B. . (2008). *Understanding language teaching : from method to postmethod*. Routledge.

Lane, R., McMaster, H., Adnum, J., & Cavanagh, M. (2014). Quality reflective practice in teacher education: A journey towards shared understanding. *Reflective Practice*, *15*(4), 481–494. https://doi.org/10.1080/14623943.2014.900022

Lichtenberger-Majzikné, K., & Fischer, A. (2017). The Role of Feedback in Developing Reflective Competence. *Practice and Theory in Systems of Education*, *12*(3), 119–127. https://doi.org/10.1515/ptse-2017-0012

Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. *SAGE Publicantion*.

Nikmah, A., Hartono, R., & Yuliasri, I. (2025). Exploring Student-Teachers' Reflection on Microteaching: A Method for Achieving Continuous Professional Development. *Journal of English Teaching and Learning Issues*, *8*(2), 225–238. https://doi.org/10.21043/jetli.v8i2.33773

Park, E. (2022). The Reflectivity of EFL Preservice Teachers in Microteaching Practice. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *21*(4), 186–204. https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.11

Putri, D. R., Harahap, R. D., & Siregar, S. U. (2023). Difficulty Analysis of Biology Education Students in Learning Microteaching at Universitas Labuhanbatu. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, *5*(2), 236. https://doi.org/10.20527/bino.v5i2.15593

Slade, M. L., Burnham, T., Catalana, S. M., & Waters, T. (2019). The Impact of Reflective Practice on Teacher Candidates' Learning. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, *13*(2). https://doi.org/10.20429/ijsotl.2019.130215

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications. Sixth Edition*.

Zilka, G. C. (2020). Openness and Development or Self-Criticism of Preservice Teachers Watching Videos of Themselves Teaching a Lesson. *Review of European Studies*, *12*(4), 1. https://doi.org/10.5539/res.v12n4p1

---Halaman ini sengaja dikosongkan---